Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 8, September 2023, Halaman 107-117
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.8328719

Kausalitas Dalam Novel *Raumanen* Karya Marianne Katoppo

Rizki Maulana[1], Arya Giri Anggara[2]
[1,2]UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
[*]Email korespodensi: rizki.maulana19@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Raumanen merupakan salah satu novel yang tercipta dari tangan penulis perempuan, Marianne Katoppo adalah perempuan tersebut. Novel *Raumanen* pertama kali dicetak terbitkan oleh penerbit Gaya Pavorit Press pada tahun 1977. Hingga sampai sekarang novel tersebut masih terus dicetak ulang. Hal yang menarik pada novel *Raumanen* terletak pada sisi alur cerita yang disajikan oleh Mariane Katoppo. Alur pada novel ini disajikan secara acak, terkadang kita dibawa ke masa lalu, terkadang pula kita disajikan pada kejadian yang sedang dialami tokoh utama. Agar mudah memahami alur cerita yang disajikan penulis dalam novel maka perlulah mengurutkan peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel. Dapat pula mengurutkan peristiwa menggunakan konsep kausalitas. Konsep kausalitas merupakan, konsep sebab akibat. Menggunakan konsep kausalitas artinya mengurutkan kejadian yang ada dalam novel dengan meruntutkan peristiwa yang menjadi sebab dan juga melihat apa akibat yang terjadi sebab peristiwa tersebut, sehingga diharapkan alur pristiwa atau kejadian dalam novel akan mudah dipahami. Dalam penulisan ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun metode deskriptif kualitatif adalah metode pengolahan data menggunakan cara analisa faktor yang berkaitan dengan objek yang dikaji serta menyajikan data yang mendalam mengenai objek penelitian.

Kata kunci: *Raumanen, Kausalitas, Marianne Katoppo.*

Article Info
Received date: 20 August 2023 Revised date: 30 August 2023 Accepted date: 4 Sept. 2023

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia tercantum lima penjelasan kata "*sastra*". Yang pertama kata "*sastra*" dimaknai sebagai bahasa kusus dalam kitab dan bukan bahasa sehari-hari. Yang kedua kata "*sastra"* dimaknai sebagai karya kesenian yang diwujudkan dengan bahasa. Yang ketiga kata "*sastra"* dimaknai sebagai kitab suci Hindu atau ilmu pengetahuan. Yang keempat kata "*sastra"* dimaknai sebagai pustaka atau buku. Yang terakhir, kata "*sastra"* dimaknai sebagai tulisan atau huruf.

Ditemukan kembali dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dengan penjelasan tambahan "kesusastraan", yaitu karya tulis yang memiliki keunggulan, seperti roman, cerpen, drama, dan epik. Dari penjelasan tersebut menunjukan bahwa pada mulanya "sastra" memiliki makna atau pengertian yang luas. Dalam masyarakat lama, tidak ada perbedaan tajam antara sastra dan ilmu, antara fiksi dan nonfiksi. Sedangkan menurut Ratna (2015; 35) " dalam teori kontemporer, karya sastra didefinisikan sebagai aktivitas kreatif yang didominasi oleh aspek keindahan dengan memasukkan berbagai masalah kehidupan manusia, konkret maupun abstrak, rohaniah maupun jasmaniyah". Karya sastra merupakan hasil ciptaan pengarang yang menggambarkan segala peristiwa yang yang dialami oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Taryani & ahmad bahtiar). Secara etimologis sastra berasal dari Bahasa Sansekerta, dibentuk dari akar kata *sas* yang berarti

mengerahkan, mengajar dan memberikan petunjuk. akhir *-tra* yang berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk. secara harfiah kata sastra berarti huruf, tulisan atau karangan. kata sastra ini kemudian diberi imbuhan su dari bahasa Jawa yang bermakna baik atau indah. Sedangkan Dari pengertian tersebut dapatlah disimpulkan, bahwa karya sastra adalah sebuah hasil ciptaan manusia yang menggambarkan kehidupan baik nyata maupun tidak nyata (Hermawan & Shandi, 2018).

Karya sastra dan bahasa tulis merupakan kesatuan. Sebab, karya sastra kerapkali menggunakan bahasa tulis sebagai media. Berbicara mengenai bahasa tulis, A Teeuw menggolongkan cirinya menjadi tujuh. Adapun ciri pertama yang membedakannya yaitu dalam pemakaian bahasa tulis baik si penulis ataupun si pembaca akan kehilangan sarana komunikasi yang mana dalam penggunaan bahasa lisan memberikan kemungkinan besar untuk tercapianya tujuan komunikasi. Yang kedua ciri dari bahasa tulis adalah tidak adanya hubungan fisik antara penulis dan pembaca, yang mana hal tersebut akan dijumpai dalam bahasa lisan. Dalam bahasa tulis, interaksi antara penulis dan pembaca terjadi secara tidak langsung. Selanjutnya ciri dari bahasa tulis adalah terkadang dalam bahasa tulis penulis tidak menghadirkan dirinya dalam komunikasi. Terkadang penulis justru berkomunikasi melalui pelantara tokoh, ataupun teks yang dihadirkan penulis. Ciri yang keempat dari bahasa tulis adalah mungkinnya terlepas dari karangan referensi aslinya. Ciri selanjutnya adalah keuntungan yang diperoleh pembaca. Sebab teks tulis dapat dibaca ulang oleh pembaca, berbeda dengan bahasa lisan yang tidak dapat diulang. Yang keenam, ciri dari bahasa tulis adalah dapat diproduksi masal dalam berbagai bentuk. Yang mana hal ini tidak dapat ditemukan dalam bahasa lisan. Ciri yang terakhir dari bahasa tulis adalah adanya kemungkinan adanya jarak jauh antara penulis dan pembaca (A. Teeuw, 2013).

Berbeda dengan A. Teeuw yang menggolongkan ciri bahasa tulis, Luxemburg menggolongkan lebih terperinci perbedaan antara teks tulis biasa dan teks tulis yang merupakan sastra. Luxemburg menggolongkan cirinya menjadi enam. Adapun Ciri yang pertama adalah penanganan bahasa yang Khusus. Yang kedua cirinya menurut Luxemburg adalah fiksionalitas dalam teks. Selanjutnya, Luxembur menyebutkan ciri teks sastra adanya pengungkap yang khusus dalam teks. Kemungkinan menginterpretasikan sebagian dari pada teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri merupakan ciri teks sastra selanjutnya. Ketegangan antara kreativitas dan tradisi juga merupakan ciri dari teks sastra menurut Luxemburg. Ciri teks sastra yang terakhir menurut Luxemburg adalah tidak disusun khusus untuk tujuan komunikasi langsung atau praktis.Teks sastra tidak disusun khusus untuk Komunikasi langsung ataupun komunikasi secara praktis. namun, teks diciptakan untuk fungsi selain itu(Luxemburg, 1991).

Dari beberapa ciri bahasa tulis dan ciri teks sastra tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa novel *Rauamanen* merupakan bagian dari kedua hal tersebut. Novel *Raumanen* merupakan bagian dari bahasa tulis juga merupakan bagian dari teks sastra. Sebab novel *Raumanen* telah memiliki ciri-ciri dari kedua hal tersebut. Salah satu unsur yang membangun teks sastra/karya sastra adalah unsur intrinsik. Pradopo berpendapat bahwa unsur intrinsik dari karya sastra merupakan hal yang konkret. Adapun ciri-ciri tersebut meliputi gaya bahasa, perasaan, pikiran, penceritaan, struktur karya sastra tersebut, dan jenis sastra tresebut atau dapat disebut juga genre. Sedangkan Ratna berpendapat bahwa bagian dari unsur intrinsik sebuah karya sastra adalah alur, tema, amanat, tokoh serta penokohan, gaya bahasa, dan sebagainya (Lestari, 2016). Hal tersebut senada dengan unsur intrinsik yang dikemukakan oleh Nurgiantoro. Nurgiantoro berpendapat bahwa unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Adapun unsur yang dimaksud adalah pristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2015). Dari beberapa definisi tersebut dapatlah

disimpulkan bahwa unsur intrinsik karya sastra merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.

Wicaksono (2004) berpendapat bahwa novel merupakan karya sastra yang juga merupakan bagian dari prosa atau karangan bebas yang memiliki sifat fiksi. Novel dapat digolongkan kepada karya sastra ynag bersifat fiksi sebab novel tidak terlepas dari unsur khayalan yang melekat pada dirinya (Kustanti, 2016). Berbeda dengan Wicaksono, Burhan Nurgiantoro mendefinisikan novel sebagai karya sastra bagian dari prosa yang bersifat imajinatif , fiksi, teks naratif, wacana naratif. Istilah fiksi dalam pegertian ini yaitu cerita rekaan atau cerita khayalan yang benar-benar tidak terjadi di dunia nyata. Sedangkan kata "imajinasi" menunjuk kepada pengertian "berpikir kreatif" yang dilakukan penulis ketika mengarang novel. Sebab, dengan berimajinasi seseorang akan aktif berpikir, memahami, mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi untuk menghasilkan pemikiran, karya, atau produk baru (Nurgiyantoro, 2015). Salah satu contoh novel yang bersifat fiksi adalah novel *Raumanen karya* Marianne Katoppo.

Marianne Katoppo merupakan anak perempuan dari Elvanus Katoppo dan Agnes Rumokoij. Marianne Katoppo merupakan anak terakhir dari sepuluh bersaudara. Henriette Marianne Katoppo merupakan nama lengkap dari Marianne Katoppo. Ia lahir di kota Tomohon pada tanggal 9 Juni 1943, dua tahun sebelum Indonesia merdeka. Marianne Katoppo pernah menikahi seorang berkebangsaan Swedia, namun pada akhirnya keduanya bercerai dan setelahnya Marianne Katoppo memilih untuk hidup sendiri sampai akhir hayatnya. Adapun karya-karya dari Marianne Katoppo adalah *Dunia Tak Bermusim* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1976, *Raumanen* novel yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1977, *Rumah di Atas Jembatan* pada tahun 1981, *Terbangnya Punai* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1978, dan *Anggrek Tak Pernah Berdusta* yang pertama kali dicetak masal pada tahun 1979. Dari karya-karyanya tersebut Marianne Katoppo telah mendapatkan beberapa penghargaan, diantaranya adalah penghargaan yang diberikan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1975, penghargaan Yayasan Buku Utama pada tahun 1978, dan penghargaaan dalam Tahun Buku Internasional yang diperoleh pada tahun 1988.

Raumanen merupakan nama tokoh utama yang dihadirkan oleh penulis yaitu Marianne Katoppo. Selain nama dari tokoh utama dalam novel yang dikarangnya *Raumanen* juga dipilih oleh Marianne Katoppo sebagai judul dari karangannya tersebut. Novel *Raumanen* pertama kali dicetak pada tahun 1977 dan diterbitkan pertama kali oleh penerbit Gaya Pavorit Press. Sampai saat ini novel *Raumanen* masih terus dicetak ulang oleh beberapa penerbit. Tentunya hal tersebut didasari oleh beberapa hal yang menjadikan novel tersebut terus dicetak ulang.

Hal yang paling menonjol yang menjadikan novel *Raumanen* berbeda dengan novel yang lain adalah cara penulis menyajikan alur dalam novel. Marianne Katoppo meyajikan alur dalam novel dengan sangat unik. Sewaktu-waktu Marianne Katoppo membawa pembaca ke masa lalu Raumanen, terkadang juga ke masa yang sedang dijalani oleh Raumanen. Hal itulah yang menjadikan novel *Raumanen* menarik dan unik yang membedakannya dengan novel-novel kebanyakan.

Sebab uniknya alur yang disajikan oleh Marianne Katoppo, banyak dari pembaca yang kesulitan untuk memahami alur cerita dari novel *Raumanen.* Dengan sebab demikian maka penulis merasa perlu mengkaji novel *Raumanen* dengan menggunakan konsep kausalitas atau konsep sebab akibat. Kata "Kausalitas" merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu kata "*causality",* yang bermaknakan sebab (Rossa, 2018). Konsep kausalitas berisikan sebab dan akibat. Orang yang mencetuskan konsep atau hukum kausalitas ini adalah seorang filsuf Yunani yaitu Aristoteles. Sesuatu yang terjadi merupakan hasil dari kejadian sebelumnya, ini merupakan konsep atau hukum kausalitas

tersebut secara praktis. Setiap pristiwa atau kejadian memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Pristiwa atau kejadian satu merupakan sebab dari pristiwa atau kejadian lainnya.

Konsep kausalitas ini dapat diterapkan dalam mengkaji karya sastra, khususnya karya sastra berjenis prosa yaitu novel. Konsep atau hukum kausalitas dapat diaplikasikan untuk melihat runtutan pristiwa atau kejadian dalam novel. Hal ini dapat memudahkan pembaca untuk memahami pristiwa atau kejadian dalam novel, karena terkadang penulis menyajikan konflik atau alur dalam sebuah novel cukup rumit. Sehingga terkadang pembaca sukar untuk mengikuti dan memahami alur jalan cerita. Adapun cara mengkaji novel ini menggunakan konsep kausalitas yaitu dengan cara melihat konflik atau pristiwa yang menjadi sebab, serta melihat akibat yang terjadi setelah peristiwa atau konflik tersebut. Kajian ini dibuat dengan harapan agar pembaca novel *Raumanen* lebih mudah untuk memahami alur cerita dari novel tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data tertulis untuk mengkasi konsep kausalitas dalam novel *Raumanen*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi, karena objek yang akan dikaji berupa puisi. Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah peristiwa atau percakapan tokoh yang terdapat di dalam novel *Raumanen*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Melalui dokumen terhadap pustaka-pustaka yang relevan serta ditunjang dengan buku referensi sekaligus penelusuran artikel-artikel yang dapat diakses melalui internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur Intrinsik

Tema

Burhan Nurgiantoro mendefinisikan tema dalam karya sastra sebgai gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara impilsit.[1] Dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa tema dalam karya sastra merupakan cerita pokok yang amat sangat menentukan ceita secara menyeluruh.

Pada umumnya sebuah karya sastra tidak hanya memuat satu tema utama. Terkadang sebuah karya sastra juga memuat beberapa tema lain didalamnya, atau sering dibagi menjadi tema mayor yang merupakan tema utama dan tema minor yang merupakan tema tambahan dalam cerita. Dalam novel *Raumanen* juga terdapat dua jenis tema, yaitu tema mayor yang merupakan tema utama dan tema minor yang merupakan tema tambahan. Tema mayor dalam novel *Raumanen* adalah kisah cinta antara dua orang pemuda yaitu Monang dan Manen. Sedangkan tema minor yang terkandung dalam novel *Raumanen* adalah masalah kesukuan yang menjadi penghalang cinta keduanya, ketegaran wanita dalam menghadapi masalah, wanita yang aktif berorganisasi, dan hal-hal lainnya yang terdapat dalam novel.

Latar

Latar juga merupakan bagain dari unsur intrinsik suatu karya sastra selain tema. Burhan Nurgiantoro membedakan unsur latar ini menjadi tiga unsur. Unsur yang pertama adalah tempat, yang kedua adalah waktu, dan yang terkhir adalah sosial-budaya. Pada

[1] Burhan Nurgiantoro, Teori Pengkajian Fiksi, (Yogyakarta, UGM Press:2015), hlm.115.

dasarnya ketiga unsur tersebut saling berkaiatan antara satu dan lainnya. Adanya pemisahan dari ketiga unsur tersebut bertujuan memudahkan pembaca untuk mengakajinya (Nurgiyantoro, 2015).

a. Latar Tempat

Latar tempat merupakan latar yang menunjukan lokasi terjadinya pristiwa dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Terdapat beberapa latar tempat dalam novel *Raumanen.* Bandung, Bogor, Jakarta, dan Rumah Profesor.

a) Bandung, terbukti dengan kutipan dalam novel.

"Memang, ketika Anton sudah turun, Monang tidak membawanya Kembali ke tempat api unggun itu, tetapi ke Bukit Dago. Dimatikannya mesin di suatu tempat yang sunyi, lalu dipegang tangan Manen". (*Raumanen:37).*

b) Bogor, terbukti dengan kutipan novel

*"*Turun dari Puncak, mobil Monang mogok di Cibogo, di tengah hujan deras. Kali ini yang ditumpanginya bukan mobil Impala ibunda, tetapi 'grobakpenyok', jip dinas Monang". (*Raumanen:61).*

c) Jakarta, terbukti dengan kutipan novel

"Tetapi, kali ini ia tidak peduli. Berjalan tanpa melihat atau mendnegarkan sesuatu pun. Dan baru di tengah jembatan itu, melihat air Ciliwung buas membuih di bawah sana, disadarinya bahwa mukanya basah air mata". (*Raumanen:89).*

"Mereka sampai ke Pasar Cikini. Melewati toko-toko kecil yang memamerkan dagangannya; buah, busana, berlian……". (*Raumanen:123).*

d) Rumah Profesor, terbukti dengan kutipan novel

" Manen baru saja dating di rumah Bapak Profesor Bersama-sama dengan Patrik dan Ilyas, rekan-rekannya dari pengurus pusat gerakan mahasiswa". (*Raumanen:9).*

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah"kapan" terjadinya pristiwa-pristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah waktu dalam cerita fiksi juga sering dihubungkan dengan lamanya waktu yang dipergunakan dalam cerita (Nurgiyantoro, 2015). Dalam novel *Raumanen* latar waktu yang disajikan Marianne Katopppo tidak begitu jelas tepatnya. Namun, sedikit digambarkan di dalam novel.

"Masih jauh jalan yang harus ditempuh, piker Manen kadang-kadang. Sekarang, hamper 20 tahun sesudah revolusi, sesudah dua windu lebih penduduk Nusantara berpengalaman hidup sebagai 'orang Indonesia', ternyata beban prasangka serta wasangka terhadap suku lain masih belum dapat dilepaskan orang dengan begitu mudah". (*Raumanen:21).*

Dari kutipan tersebut dapatalah diketahui bahwa latar waktu novel *Raumanen* adalah 20 tahun selepas revolusi. Revolusi terjadi pada tahun 1940an maka jika ditambah 20 tahu-an, perkiraan latar waktu novel *Raumanen* adalah kisaran tahun 1960-an. Namun, dalam novel juga dijelaskan latar waktu akhir dari novel *Raumanen* ini, dapat diketahui melalui kutipan dalam novel berikut.

"Kadang-kadang kusangka bahwa akhirnya masa lampau itu tak lagi membebani benakku. Lalu, pada malam hari, engkau meracuni mimpiku. Karena dalam mimpi itu, kau selalu begitu dekat denganku. Padahal, sudah sepuluh tahun, Raumanen. Sudanh sepuluh tahun, hamper seperempat hidupku, aku terpaksa hidup terpisah darimu. (*Raumanen:7).*

Dari kedua kutipan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa latar waktu dalam novel *Raumanen* adalah kisaran tahun 1960-an sampai tahun 1970-an.

c. Latar Sosial Budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan prilaku kehidupan sosial masyarakat pada sebuah tempat yang dihadirkan penulis dalam sebuah karya satra khususnya novel. Dalam novel *Raumanen* ini diceritakan kehidupan sosial

masyarakat dari berbagaimacam suku yang tinggal dan hidup di Ibu kota Jakarta kisaran tahun 1960-an. Yang masih hidup dengan kekangan adat.

Tokoh dan Penokohan

Sama dengan unsur intrinsik sebelumnya, penokohan juga merupakan unsur yang penting dalam karya fiksi, novel khususnya. Istilah tokoh menunjuk pada orang, atau pelaku dalam cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: "Siapakah tokoh utama novel itu?", atau "Ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?", dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015). Dalam novel *Raumanen* Marianne Katoppo menghadirkan banyak tokoh. Baik tokoh utama maupun tokoh tambahan.

a. Raumanen

Raumanen merupakan tokoh utama yang dihadirkan penulis dalam novel. Raumanen digambarkan sebagai gadis berusia kurang lebih delapan belas tahun. Berikut beberapa kutipan dalam novel yang jelas menggambarkan perwujudan dari Raumanen.

"Memang Manen sendiri seorang gadis remaja bermuka bundar, berkulit langsep, sebagaimana umumnya dianggap menjadi ciri khas putri Manado. Memang dia sendiri menganggap dirinya 'orang Manado', sekalipun Minahasa tanah leluhurnya ditinggalkannya sejak masih bayi, dan ia besar di kota Jakarta." (*Raumanen:20).*

"Umurnya baru delapan belas, suara Ilyas menerangkan". (*Raumanen:12).*

b. Monang

Monang diganbarkan sebagai seorang lelaki flamboyan, selain itu ia juga digambarkan sebagai orang yang berpendidikan. Sebab, ia merupakan lulusan salah satu perguruan tinggi ternama di Bandung. Hal ini dapat dibuktikan dalam penggalan novel berikut.

"Orang lulusan ITB itu membungkuk dengan hormat tersenyum minta maaf. 'saya memang kurang sopan, Ibu'.katanya dalam bahasa Belanda. 'Bukan begitu maksud saya. Cuma saya tak mau menakut-nakuti Ibu dengan tampang saya yang masih serba kusut ini. Langsung dari kantor', katanya menerangkan". (*Raumanen:28).*

c. Orang Tua Raumanen

Dalam novel memang nama orang tua dari Raumanen tidak disebutkan, tetapi digambarkan melalui cerita dalam novel. Orang tua Raumanen digambarkan sebagai orang tua yang memiliki pikiran terbuka, tidak kolot. Hal ini terbukti dengan penggalan kutipan dalam novel berikut.

"Bhineka Tunggal Ika!" kata ayahnya dengan bangga, menghimpun anak-anak mantu di sekelilingnya. Syukurlah orangtuaku begitu luas pandangannya, begitu lapang hatinya, pikir Manen. Bagi mereka "Indonesia" itu bukan Cuma suatu istilah kosong saja, yang dapat berlebih-lebihan pada peninggalan leluhur. (*Raumanen:21-22).*

d. Orang Tua Monang

Berbeda dengan orang tua Raumanen, orang tua Monang justru memiliiki sifat yang berbeda seratus delapan puluh derajat dengan orang tua Raumanen. Oarang tua Monang masih berpikiran kuno dan keras kepala, Monang mesti mengikuti apa yang ia perintahkan. Terlihat jelas dalam penggalan novel berikut.

"Saudara-saudaramu diberi kebebasan mempersunting gadis dari suku lain. Sedang aku dulu sebetulnya ingin menjadi pilot. Tetapi, orangtuaku mengharuskan aku menjadi arsitek, karena katanya pekerjaannya lebih aman, dan juga dengan cara begitu nanti lebih mudah membantu orang tua dan adik-adik." (*Raumanen:39).*

e. Ilyas

Dalam novel sosok Ilyas dihadirkan Marianne Katoppo sebagai pemuda unik, hal ini dapat dilihat dalam kutipan dalam novel. Di mana yang lain mencari wanita di acara pesta, namun Ilyas malah tertidur.

"Monang tertawa. 'lucu Ilyas ini. Orang lian datang ke pesta untuk bercengkrama, atau untuk berdiskusi, atau makan enak.....dan Ilyas Cuma tidur saja". (*Raumanen:16).*

f. Patrik

Karakter atau tokoh selanjutnya ynag dihadirkan Marianne Katoppo dalam novel *Raumanen* adalah tokoh yang bernama Patrik. Patrik digambarkan sebagai seorang yang bertangungjawab. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dalam novel berikut.

"Yang tadi sudah kujanjikan pada ayahnya akan kujaga baik-baik, jangan kau goda! Mengerti?" (*Raumanen:12).*

g. Philip

Philip sebuah tokoh yang dihadirkan oleh Marianne Katoppo dalam novel. Philip digambarkan sebagai dokter teman Raumanen yang amat peduli dengan Raumanen. Hal ini dapat diketahui dari penggalan dari novel berikut.

"Manen," katanya. "Apakah kau tetap minum vitamin-vitamin yang kuberikan kepadamu tempo hari". (*Raumanen:122).*

h. Tiur

Tiur merupakan seorang tokoh wanita yang dihadirkan Maraianne Katoppo dalam cerita, sosoknya digambarkan sebagai wanita penebar pesona yang memang memiliki paras dan postur tubuh indah. Hal ini tergambar jelas dalam kutipan dalam novel berikut.

"Saat itu seorang gadis tinggi montok, bergaun merah ketat muncul dari rauangan dalam. Langsung mendekati Monang. Memegang tangannya, mengatakan sesuatu dengan nada mendayu". *(Raumanen:14).*

i. Adik Monang

Dalam novel Marianne Katoppo menghadirkan dua orang perempuan yang mana keduanya merupakan adik dari Monang. Keduanya memiliki nama Miri dan Ria. Dalam novel keduanya dicitrakan sebagai orang yang ramah dan baik terlebih lagi kepada Raumanen, meskipun mereka tidak bisa menjadi saudara sebab adat yang berbeda.

"Akan tetapi, Miri dan Ria adalah gadis-gadis yang lincah dan ramah. Manen merasa mudah sekali berteman dengan mereka". (*Raumanen:64).*

Alur atau Plot

Plot atau alur merupakan unsur penting dalam karya fiksi, bahkan beberapa orang berpendapat bahwa alur atau plot merupakan unsur terpenting dari unsur-unsur lain ynag membangun karya fiksi. Stanton (1965) dalam Nurgiantoro mendefinisikan plot sebagai cerita yang berisi urutan kejadian, namun kejadian itu hanya dapat dihunbungkan dengan cara melihat sebab dan akibat. Pristiwa atau kejaidan yang satu merupakan sebab dari terjadinya pristiwa atau kejadian setelahnya (Nurgiyantoro, 2015).

a. Tahap awal

Tahap awal juga sering disebut sebagai tahap perkenalan. Dimana pada umumnya pada tahap ini berisikan pengenalan yang berisikan informasi penting dalam cerita. Umumnya berisi pengenalan nama-nama tokoh dalam cerita, nama-nama tempat, dan waktu kejadian yang dijadikan latar dalam cerita (Nurgiyantoro, 2015). Tahap awal alur dalam novel *Raumanen* juga demikian menjelaskan informasi penting mengenai cerita dan berisikan pengenalan tokoh-tokoh dalam cerita.

"AKHIR-AKHIR INI, tak pernah lagi teman-temanku dating menjengukku. Padahal dulu, ketika aku baru pindah kemari, hamper setiap hari mereka datang. Barangkali waktu itu

mereka beranggapan bahwa aku perlu dihibur. Karena aku baru pindah kemari sesudah keretakan mahligai harapanku dengan Monang. Ah Monang". *(Raumanen:1)*

Pada penggalan tersebut pembaca akan dibuat bertanya-tanya, sebenarnya apa yang terjadi? Tahap awal ini berisikan informasi yang sangat penting untuk jalan cerita selanjutnya. pada beberapa paragraf selanjutnya juga masih merupakan bagaian dari tahap awal plot yang berisikan pengenalan mengenai tokoh dalam cerita, terlebih lagi tokoh utama yaitu Raumanen.

"Memang Manen sendiri seorang gadis remaja bermuka bundar, berkulit langsep, sebagaimana umumnya dianggap menjadi cri khas putri Manado. Memang dia sendiri menganggap dirinya 'orang Manado', sekalipun Minahasa tanah leluhurnya ditinggalkannya sejak masih bayi, dan ia besar di kota Jakarta." (*Raumanen:20).*

Tahap awal dalam novel Raumanen berisikan pengenelan tokoh-tokoh dalam cerita. Baik tokoh utama maupun tokoh tambahan yangmemiliki peran besar dalam cerita. Selain berisikan penjelasan mengenai tokoh pad atahap awal ini dijelaskan pula informasi-informasi lain yang berkaitan dan dianggap penting untuk jalannya cerita. Pada tahap awal dimana pembaca dibawa ke masa lampau di mana awal pertemuan Raumanen dengan Monang di pesta di rumah Profesor. Dan setelahnya keduanya saling mengenal dan semakin mendekat.

b. Tahap Tengah

Tahap tengah kerapkali disebut sebagai tahap pertikaian yang menampilkan pertentangan dan konflik dalam cerita. Konflik yang dihadirkan pada tahapan ini dibuat semakin meningkat dari tahapan sebelumnya. Tahap tengah inilah yang menjadi bagain terpenting dalam cerita, pad atahap ini umumnya konflik atau pristiwa utama dalam cerita dihadirkan (Nurgiyantoro, 2015). Dalam tahapan tengah novel *Raumanen* juga demikian masalah yang menjadi inti dimunculkan pada tahap ini oleh Marianne Katoppo. Pada tahap ini Raumanen ternyata hamil dan Monang tidak mau bertanggung jawab.

"Habis, bagaimana? Tanya Monang tidak sabar. 'tak usah begitu dramatis, Raumanen. Coba realistis dulu. Pikirkanlah, kau mau hidup dari apa nanti? Gajiku Cuma 8000 rupiah sebulan. Sangkamu kita bisa hidup dari gaji itu, apalagi kalau sudah ada anak nanti?" (*Raumanen:126).*

Selepas itu bertambahlah klimaks dalam cerita ketika Philip memberi tahu Raumanen bahwa bayi yang ia kandung mesti digugurkan.

"Maaf, Manen," kata Philip. "menurut pendapatku sebaiknya kamu mencari izin untuk diberikan *abortus probocatus".* Philip menyuruh dia minta izin untuk mengadakan pengguguran". *(Raumanen:128).* Namun pada akhirnya Ramunane tetap tidak mau melakukan penguguran.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir kerap kali disebut dengan istilah tahap pelarian. Pada tahap ini umumnya menghadirkan adegan sebagai akibat klimaks. Atau bagaimana akhir cerita. Dalam teori klasik yang dikemukan oleh Aristteles, tahap penyelesaian dibagi menjadi dua kemungkinan, yang pertama adalah akhir yang bahagia dan yang kedua adalah akhir yang sedih (Nurgiyantoro, 2015). Dalam novel *Raumanen* tahap akhir yang dihadirkan penulis yaitu Marianne Katoppo adalah akhir yang menyedihkan. Sebab, pada tahap sebelumnya tokoh utama yaitu Raumanen didatangkan begitu banyak masalah maka ia memilih jalan sendiri untuk mengakhiri masalahnya. Ia lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan melakukan bunuh diri.

"Tetapi , pisau itu sudah jatuh ke lantai. Dan Raumanen terkapar di atas ranjang, menutup mukanya dengan kedua belah tengannya. Dan darah yang mengalir dari tangannya, dalam remang-remang cahaya bulan itu tampaknya seperti pita-pita merah yang sangat indah, yang tak pernah disambung lagi." (*Raumanen:132).*

Sudut Pandang

Sudut pandang atau sering dikenal dengan istilah *point of view* merupakan cara bagaimana cerita dikisahkan. Pendapat lain juga dikemukan oleh Abrams (1999) dalam Nurgiantoro mengenai definisi dari sudut pandang, ia berpendapat bahwa sudut pandang merupakan siasat, strategi, Teknik, yang dengan sengaja dipilih oleh penulis untuk mengemukakan cerita dan gagasan (Nurgiyantoro, 2015). Dari kedua definisi tersebut sudut pandang dapat dimaknai sebagai sudut atau cara penulis bercerita dalam karyanya, terkadang penulis bercerita sebagai orang pertama, terkadnag juga penulis memosisikan diri sebagai orang ketiga.

Dalam novel *Raumanen* penulis yaitu Marianne Katoppo memosisikan dirinya bercerita melalui du acara. Yang pertama memosisikan dirinya sebagai orang pertama atau "aku" dan yang kedua ia memosisikan dirinya sebagai orang ketiga. Berikut dua penggalan dalam novel sebagai bukti.

"Menurut pendapatku sebaiknya kamu mencari izin untuk diberikan *abortus probocatus".* Philip menyuruh dia minta izin untuk mengadakan pengguguran". *(Raumanen:128).*

Pada penggalan tersebut pengarang bercerita sebagai orang pertama atau "aku" dan pada penggalan selanjutnya penulis bercerita melalui sudut pandang orang ketiga "maha tahu".

"Tetapi , pisau itu sudah jatuh ke lantai. Dan Raumanen terkapar di atas ranjang, menutup mukanya dengan kedua belah tengannya. Dan darah yang mengalir dari tangannya, dalam remang-remang cahaya bulan itu tampaknya seperti pita-pita merah yang sangat indah, yang tak pernah disambung lagi." (*Raumanen:132).*

Amanat

Kenny (1966) dalam Nurgiantoro menjelaskan mengenai definisi dari amanat atau moral. Ia mendefinisikannya sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2015). Dalam novel *Raumanen* Merianne Katoppo juga menyisipkan pesan moral di dalamnya. Pesan tersebut terkandung di dalam novel pada bagain akhir. Berikut kutipan dalam novel.

"Tetapi aku, akhirnya insaf, akhirnya diampuni-kini naik dan mekar, mencari Ilahi kerinduanku." (*Raumanen: 135).*

Dari penggalan tersebut kita dapat mengambil pelajaran bahwa penyesalan merupakan hal yang kerapkali datang dalam kehidupan. Oleh karenanya sebelum datang penyesalan seperti apa yang diarasakan Raumanen dalam novel maka pertimbangkanlah segala keputusan agar tidak ada penyesalan setelanya.

Analisis Isi: Kausalitas

Konsep kausalitas berisikan sebab dan akibat. Orang yang mencetuskan konsep atau hukum kausalitas ini adalah seorang filsuf Yunani yaitu Aristoteles. Sesuatu yang terjadi merupakan hasil dari kejadian sebelumnya, ini merupakan konsep atau hukum kausalitas tersebut secara praktis. Setiap pristiwa atau kejadian memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Pristiwa atau kejadian satu merupakan sebab dari pristiwa atau kejadian lainnya.

Menemukan kausalitas dalam novel *Raumanen* bisa dilakukan dengan pembacaan yang dilakukan secara seksama terhadap novel. Namun, untuk dapat menggambarkan dan menjelaskannya secara rinci diperlukan teori-teori naratologi yang bersifat struktural. Salah satunya dapat memakai teori naratologi milik Genette yang menawarkan satu aspek analisis untuk membantu menunjukkan kausalitas yang terdapat pada novel *Raumanen* yakni dengan analisis terhadap tata ceritanya. Guilemette dan Levésque (2016)

menyatakan tatanan atau order merupakan analisis terhadap kaitan antar kejadian cerita atau disebut juga dengan sekuens dan urutannya disajikan di dalam narasi.

Adapun cara menganalisis menggunakan konsep kausalitas dapat dilakuakn dengan cara melihat runtutan pristiwa yang penulis hadirkan dalam novel. Setelah dilakukan peruntutan pristiwa, Langkah selanjutnya adalah dengan cara melihat mana peristiwa yang menjadi sebab dan mana pristiwa yang menjadi akibat. Selain itu perlu pula diurutkan pristiwanya sesuai waktu, karena terkadang terdapat novel yang memiliki alur cerita yang mundur. Setelah tahap-tahapan tersebut telah dilakukan makan barulah dapat dilihat bagaimana bentuk kausalitas dalam novel.

Sekuens Cerita Novel *Raumanen*

Setelah dilakukan pembacaan novel secara seksama maka dapatlah ditemukan urutan-urutan kejadian yang terdapat dalam novel *Raumanen.* Kejadian pristiwa-peristiwa tersebut sebagai berikut:

1. Raumanen pindah ke suatu tempat Bersama anaknya.
2. Raumanen bertemu dengan monang di pesta.
3. Monang mengantar Raumanen ke Bandung.
4. Monang dan Raumanen pergi ke puncak Dago.
5. Raumanen dijenguk oleh neneknya.
6. Monang dan Raumanen pergi ke pesta.
7. Monang dan Raumanen menginap di Vila daerah Bogor.
8. Monang mengajak Raumanen pergi survei rumah.
9. Rumah ditempati oleh keluarga Monang.
10. Raumanen mencari anaknya.
11. Monang menikahi istri pilihan ibunya.
12. Raumaen mengetahui dirinya hamil.
13. Raumanen pergi ke rumah Monang untuk meminta tanggungjawab.
14. Raumanen dikunjungi oleh teman dan saudaranya.
15. Raumanen mengingat kejaidan bunuh diri.
16. Philip mengetahui Raumanen hamil.
17. Philip berbicara dengan Monang.
18. Philip menyarankan aborsi
19. Raumanen bunuh diri.
20. Monang berziarah ke makam Raumanen.

Sekuens-sekuens tersebut masih belumlah urut. Urutan tersebutlah yang diahdirkan oleh Marianne Katoppo dalam novel. Jika telah diurutkan menurut waktu terjadinya pristiwa, maka akan terjadi urutan seperti berikut:

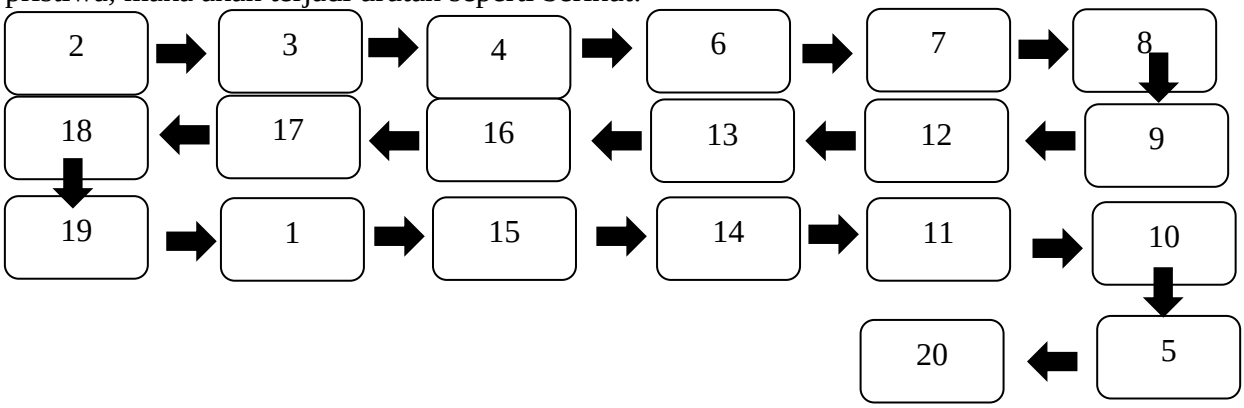

Berikut runtutan sekuens setelah diurutkan berdasarakan kejadian waktu. Berdasarkan sekuens yang telah diurutkan tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa,

antar sekuens memiliki keterkaitan atau memiliki unsur hukum kausalitas (sebab-akibat). Telebih lagi sekuens ke 19 yang merupakan inti pristiwa, merupakan sekuens yang terjadi sebab sekuens-sekuens sebelumnya. Sekuens 1 yang dalam novel diletakan di awal ternyata setelah diruntut merupakan sekuens yang terjadi sebab sekuens 19.

KESIMPULAN

Novel *Raumanen* merupakan novel karya Marianne Katoppo yang pertama kali dicetak pada tahun 1977 dan diterbitkan pertama kali oleh penerbit Gaya Pavorit Press. Novel *Raumanen* juga memiliki unsur-unsur intrinsik seperti novel-novel lainnya, yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, plot, dan amanat. Novel *Raumanen* memiliki dua jenis tema, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor dari novel *Raumanen* adalah kisah percintaan antar sepasang muda-mudi yang mesti terhalanng oleh kekolotan budaya yang dipegang teguh oleh orang tua Monang. Sedangkan tema minor dalam novel *Raumanen* adalah masalah kesukuan yang menjadi penghalang cinta keduanya, ketegaran wanita dalam menghadapi masalah, wanita yang aktif berorganisasi, dan hal-hal lainnya yang terdapat dalam novel. Latar waktu novel *Raumanen* adalah 20 tahun setelah revolusi yaitu sekitar tahun 1960-an. Sedangkan amanat yang disampaikan Marianne Katoppo dalam novel *Raumanen* adalah kita dapat mengambil pelajaran bahwa penyesalan merupakan hal yang kerapkali datang dalam kehidupan. Oleh karenanya sebelum datang penyesalan seperti apa yang diarasakan Raumanen dalam novel maka pertimbangkanlah segala keputusan agar tidak ada penyesalan setelanya.

Melalui sekuens cerita yang penuh dengan kisah dramatis dan saling mempunyai hubungan kusalitas, Marianne Katoppo menyajiakan setiap konflik pristiwa dalam novel saling berkaitan. Sekuens satu dengan sekuens setelahnya memiliki hubungan sebab-akibat yang salaing berkaitan.

Referensi

A.Teeuw. (2013). Sastra dan Ilmu Sastra. Pustaka Jaya.

Silfiah, Rossa. (2018). Hukum Kausalitas Perspektif Al-Quran. Jurnal Al Murabbi. 3 (2).

Hermawan, Dani, & Shandi. (2018). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. Jurnal Metamorfosis, 12 (1).

Kustanti, Meryana. (2016). Tema dan Pesan dalam Fungsi Media pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Analisis Wacana Pragmatik). Jurnal SAP 1 (2).

Lestari, Sri, Rakhmawati, & Rohmadi, M. (2016). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. Jurnal Basastra, 4 (1).

Luxemburg. (1991). Tentang Sastra. Intermasa.

Katoppo, Marianne. (2018). Raumanen. Gresindo.

Nurgiyantoro, Burhan. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Gadjah Mada University.

Taryani. (2015). Feminisme dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah. Jurnal Dialektika, 2 (1)